Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

STRATEGI GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGAJARKAN KONSEP AIR BERSIH PADA PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS SDGS

Alfi Fadliya Putri Mahya[1], Sri Imawati[2]
[12]PGSD FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta
[1]fadliyaalfi@gmail.com, [2]sriimawati1920@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by elementary school teachers in teaching the concept of clean water in IPAS lessons based on the Sustainable Development Goals (SDGs), specifically Goal 6 on clean water and adequate sanitation. The study employed a qualitative approach using descriptive methods. The research subjects consisted of first-, second-, third-, and fourth-grade teachers at Pondok Benda 01 Public Elementary School. The results show that teachers have a good understanding of the concept of clean water and SDG 6 and are able to integrate sustainability values into IPAS lessons. The teaching strategies applied are tailored to the characteristics of the students: visual aids, hands-on activities, and habit formation are used in lower grades, while Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PJBL) approaches are implemented in higher grades.

***Keywords**: teacher strategies, IPAS learning, clean water, SDGs, elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru sekolah dasar dalam mengajarkan konsep air bersih pada pembelajaran IPAS berbasis Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 6 tentang air bersih dan sanitasi layak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas I, II, III, dan IV di SD Negeri Pondok Benda 01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep air bersih dan SDGs Tujuan 6 serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam pembelajaran IPAS. Strategi pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, yaitu menggunakan media visual, praktik langsung, dan pembiasaan pada kelas rendah, sedangkan pada kelas tinggi menerapkan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PJBL).

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembelajaran IPAS, Air Bersih, SDGs, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari. Air digunakan untuk minum, memasak, mandi, mencuci, serta berbagai kegiatan lainnya. Kondisi air yang digunakan juga berkaitan dengan kesehatan dan

kebersihan lingkungan. Karena itu, pemahaman mengenai air bersih tidak hanya perlu diberikan sebagai pengetahuan, tetapi juga perlu dikaitkan dengan kebiasaan peserta didik dalam menggunakan dan menjaga air.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat menjadi salah satu ruang untuk mengenalkan persoalan tersebut kepada peserta didik. Materi air bersih dapat dikaitkan dengan kehidupan yang mereka temui setiap hari, seperti penggunaan air di rumah dan sekolah, kebersihan tempat cuci tangan, serta kebiasaan menggunakan air secukupnya. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik tidak hanya mengenal konsep air bersih, tetapi juga memahami hubungan antara penggunaan air dan kondisi lingkungan.

Pembelajaran mengenai air bersih juga dapat dihubungkan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 6 yang berkaitan dengan air bersih dan sanitasi layak. Pengintegrasian SDGs dalam pembelajaran ini guru menghubungkan materi dengan kebiasaan dan tindakan yang dapat dilakukan peserta didik. Pada tingkat sekolah dasar, penerapannya dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti menjaga kebersihan, menggunakan air secukupnya, melakukan praktik, mengamati lingkungan, dan membuat kegiatan yang berkaitan dengan penghematan air.

Pembelajaran air bersih dalam IPAS juga tidak cukup hanya menekankan pemahaman mengenai ciri dan manfaat air. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk melihat bagaimana penggunaan air berkaitan dengan kebersihan dan kondisi lingkungan di sekitar mereka. Kegiatan seperti pengamatan lingkungan, praktik sederhana, dan pembiasaan menggunakan air secukupnya dapat membantu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Cara tersebut juga memberikan ruang bagi guru untuk mengenalkan nilai keberlanjutan melalui kegiatan yang sederhana dan dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

Penerapan pembelajaran tersebut membutuhkan penyesuaian dengan karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran. Guru memiliki peran dalam menentukan bentuk kegiatan, media, dan cara

penyampaian materi agar konsep air bersih dapat dipahami oleh peserta didik pada setiap jenjang. Pada kelas rendah, konsep yang masih bersifat dekat dengan pengalaman sehari-hari dapat disampaikan melalui contoh konkret, gambar, atau praktik langsung. Sementara itu, peserta didik pada kelas yang lebih tinggi dapat diarahkan untuk melakukan pengamatan, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengerjakan kegiatan berbasis proyek. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai SDGs dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui strategi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran air bersih berbasis SDGs masih menghadapi beberapa kendala. Guru kelas I sampai V di SD Negeri Pondok Benda 01 menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sarana atau media pendukung, serta perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, terdapat perbedaan dalam kedalaman pemahaman guru mengenai kerangka SDGs. Sebagian guru telah menerapkan nilai keberlanjutan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi belum seluruhnya menjelaskan SDGs secara mendalam.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran air bersih berbasis SDGs masih menghadapi beberapa kendala. Guru kelas I sampai V di SD Negeri Pondok Benda 01 menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sarana atau media pendukung, serta perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, terdapat perbedaan dalam kedalaman pemahaman guru mengenai kerangka SDGs. Sebagian guru telah menerapkan nilai keberlanjutan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi belum seluruhnya menjelaskan SDGs secara mendalam.

Kondisi tersebut membuat strategi guru menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Guru perlu memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan kondisi kelas. Pada kelas rendah, misalnya, pembelajaran dapat dilakukan melalui media visual dan praktik langsung. Pada kelas yang lebih tinggi, guru

dapat menggunakan kegiatan diskusi, pemecahan masalah, maupun proyek.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi guru sekolah dasar dalam mengajarkan konsep air bersih pada pembelajaran IPAS berbasis SDGs, penerapan nilai SDGs dalam pembelajaran, serta kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara guru mengajarkan konsep air bersih sekaligus mengenalkan kebiasaan menjaga dan menggunakan air secara bijaksana kepada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pondok Benda 01 pada 19 Mei 2026 dengan subjek penelitian guru kelas I, II, III, IV, dan V, sedangkan peserta didik menjadi sumber pendukung untuk melihat respons dan perubahan sikap selama pembelajaran air bersih berbasis SDGs. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara terstruktur. Instrumen wawancara terdiri atas 28 pertanyaan yang mencakup delapan aspek, yaitu pemahaman konsep air bersih, pemahaman tentang SDGs dan Tujuan 6, perencanaan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, respons dan pemahaman peserta didik, kendala dan solusi pembelajaran, serta dampak pembelajaran terhadap kepedulian lingkungan dan karakter peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan tema, membandingkan jawaban antarguru pada jenjang kelas I sampai V, kemudian menginterpretasikan data untuk memperoleh gambaran mengenai strategi guru, penerapan SDGs, respons peserta didik, serta kendala yang muncul dalam pembelajaran.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima guru memiliki pemahaman mengenai konsep air bersih dan SDGs tujuan ke-6, meskipun kedalaman pemahamannya berbeda. Guru menjelaskan air bersih sebagai air yang aman digunakan dan memenuhi syarat kesehatan, sedangkan SDGs tujuan ke-6 dipahami berkaitan dengan air bersih dan sanitasi yang layak. Pemahaman

tersebut diterapkan dalam perencanaan pembelajaran melalui modul ajar atau RPP, media pembelajaran, kegiatan praktik, pembiasaan, penilaian sikap, proyek pelestarian lingkungan, dan poster hemat air.

Strategi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan jenjang kelas. Guru kelas I menggunakan ceramah singkat dan praktik langsung, kelas II menggunakan diskusi, tanya jawab, dan praktik, kelas III menggunakan Problem Based Learning (PBL), kelas IV menggunakan Project Based Learning (PjBL), sedangkan kelas V menggunakan strategi PBL melalui diskusi dengan teman sebangku. Media yang digunakan meliputi gambar, video, poster, benda nyata, LCD, infografis, presentasi digital, dan lembar observasi. Kegiatan pembelajaran juga melibatkan pengamatan lingkungan, praktik, diskusi, presentasi, dan refleksi.

Respons siswa terhadap pembelajaran dinilai positif oleh seluruh guru. Siswa terlihat senang, aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, mengikuti praktik, dan melakukan kegiatan eksplorasi. Guru kelas I sampai IV melaporkan perubahan sikap siswa berupa kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan, menggunakan air secara lebih bijak, mengurangi pemborosan air, serta saling mengingatkan untuk menjaga lingkungan. Guru kelas V menyampaikan harapan agar siswa lebih memahami cara menghemat air.

Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, keterbatasan media atau sarana praktik, serta perbedaan kemampuan siswa. Guru mengatasinya melalui penggunaan media sederhana, pendampingan, pemanfaatan fasilitas dan lingkungan sekolah, pengaturan tempat duduk, pembagian tugas, permainan, kerja kelompok, tanya jawab, dan diskusi. Secara keseluruhan, strategi guru dalam pembelajaran air bersih berbasis SDGs menunjukkan penyesuaian terhadap jenjang kelas, dengan pembelajaran yang lebih konkret pada kelas rendah dan kegiatan berbasis masalah atau proyek pada kelas yang lebih tinggi.

Perbedaan strategi tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak menggunakan satu bentuk pembelajaran yang sama untuk seluruh jenjang. Pada kelas rendah,

kegiatan yang bersifat konkret lebih banyak digunakan karena konsep air bersih dapat lebih mudah dipahami melalui contoh yang dapat dilihat dan dilakukan secara langsung. Pada kelas yang lebih tinggi, siswa mulai diberi kesempatan untuk mengamati persoalan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara berkelompok. Pola tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran berkembang dari pengalaman langsung menuju kegiatan yang memberikan ruang lebih besar bagi keterlibatan dan pemikiran siswa.

Penggunaan strategi yang berbeda juga berkaitan dengan cara guru mengintegrasikan SDGs Tujuan 6 ke dalam pembelajaran. Nilai yang berkaitan dengan air bersih dan keberlanjutan tidak selalu disampaikan melalui penjelasan mengenai SDGs secara khusus, tetapi lebih sering dimasukkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa. Kebiasaan menggunakan air secukupnya, menjaga kebersihan, mencuci tangan, serta membuat poster hemat air menjadi bentuk penerapan yang dapat dilakukan siswa secara langsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai SDGs dalam pembelajaran tidak hanya tampak dari kemampuan guru menjelaskan konsepnya, tetapi juga dari cara guru menghubungkan konsep tersebut dengan kegiatan yang dilakukan siswa.

Meskipun demikian, hasil wawancara memperlihatkan bahwa kedalaman pemahaman guru mengenai SDGs belum sepenuhnya sama. Guru kelas III dan IV mampu mengaitkan Tujuan 6 dengan pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan, sedangkan guru pada beberapa jenjang lainnya lebih banyak menjelaskan Tujuan 6 sebagai penyediaan air bersih dan sanitasi. Perbedaan tersebut dapat terlihat pula pada bentuk kegiatan yang dirancang. Ada guru yang mengintegrasikan SDGs melalui penilaian sikap dan proyek lingkungan, sementara guru lainnya lebih menekankan pembiasaan dan penggunaan air secara bijak. Artinya, penerapan SDGs dalam pembelajaran sudah terlihat, tetapi tingkat keterkaitan antara kegiatan dengan konsep keberlanjutan masih berbeda antarkelas.

Pemanfaatan lingkungan sekolah menjadi salah satu bagian

yang mendukung pembelajaran tersebut. Ketika sarana praktik terbatas, guru dapat menggunakan lingkungan yang tersedia sebagai tempat siswa mengamati kondisi air, kebersihan, dan penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti pengamatan dan praktik membuat siswa berhadapan dengan kondisi yang lebih nyata dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan. Cara ini juga sesuai dengan karakter materi air bersih yang berkaitan langsung dengan kehidupan siswa di rumah maupun di sekolah.

Respons positif siswa juga berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi diberi kesempatan untuk mengamati, berdiskusi, melakukan praktik, menjawab pertanyaan, dan menghasilkan karya. Waseso et al. (2024) menekankan pentingnya pembelajaran sains yang memberikan ruang bagi kemandirian berpikir siswa, sedangkan Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS dapat dikembangkan melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Pada penelitian ini, keterlibatan tersebut terlihat dalam bentuk praktik, pengamatan lingkungan, diskusi, proyek, dan presentasi.

Perubahan sikap yang dilaporkan oleh guru juga memperlihatkan bahwa pembelajaran air bersih tidak berhenti pada pemahaman konsep. Kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan, menghemat air, dan saling mengingatkan merupakan bentuk perilaku yang berkaitan dengan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Namun, perubahan tersebut belum diukur menggunakan instrumen kuantitatif. Data yang diperoleh berasal dari pengamatan dan keterangan guru, sehingga hasil penelitian lebih tepat digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terlihat selama proses pembelajaran, bukan untuk menentukan besarnya peningkatan perilaku siswa.

Keterbatasan waktu, media, sarana praktik, dan perbedaan kemampuan siswa menjadi bagian lain yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Kondisi tersebut membuat guru perlu menyesuaikan kegiatan dengan fasilitas yang tersedia. Penggunaan media sederhana, pembagian kelompok, pendampingan, permainan,

pengaturan tempat duduk, dan pemanfaatan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian agar tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis SDGs dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipilih, tetapi juga oleh kemampuan guru menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kelas.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran air bersih berbasis SDGs di SD Negeri Pondok Benda 01 berlangsung melalui kombinasi antara pemahaman guru, pemilihan strategi, penggunaan media, kegiatan nyata, dan pembiasaan. Integrasi Tujuan 6 lebih banyak terlihat dalam aktivitas pembelajaran dan perilaku sehari-hari siswa, sedangkan pemahaman konseptual mengenai SDGs masih menunjukkan perbedaan antarguru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran air bersih dapat menjadi bagian dari pendidikan keberlanjutan ketika materi dikaitkan dengan pengalaman siswa dan tindakan yang dapat mereka lakukan di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas I–V di SD Negeri Pondok Benda 01 memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep air bersih dan SDGs Tujuan 6, meskipun kedalaman pemahamannya berbeda. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kelas rendah menggunakan media visual, contoh konkret, praktik langsung, dan pembiasaan, sedangkan kelas yang lebih tinggi menggunakan diskusi, Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), observasi lingkungan, serta kegiatan membuat poster. Nilai SDGs diterapkan melalui kegiatan praktik, pembiasaan hemat air, menjaga kebersihan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, media dan sarana praktik, serta perbedaan kemampuan siswa. Guru mengatasinya melalui penggunaan media sederhana, pendampingan bertahap, pemanfaatan lingkungan sekolah, kerja kelompok, dan pengelolaan kelas.

Guru disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan

kontekstual serta memperdalam pemahaman mengenai SDGs agar penerapannya dalam pembelajaran IPAS lebih komprehensif. Sekolah perlu mendukung pembelajaran berbasis SDGs melalui penyediaan sarana yang memadai dan program pembiasaan peduli lingkungan. Untuk penelitian selanjutnya, cakupan penelitian dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan subjek serta menggunakan pendekatan lain, seperti penelitian tindakan kelas atau eksperimen, untuk mengkaji penerapan strategi pembelajaran berbasis SDGs secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Research, 1(1).

Alamsyah, M. D., & Asyfiradayati, R. (2024). Pengetahuan kualitas air dengan pengelolaan air minum di Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Jurnal Ners, 8(1).

Dafit, F., & Sarafina. (2024). Studi kualitatif deskriptif terhadap strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. ELSE (Elementary School Education Journal), 8(2). https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23610

Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2025). Penerapan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 8(1), 1–15. https://doi.org/10.26618/jrpd.v8i1.16681

Febriani, R., & Samudra, S. (2023). Implementasi sustainable develoment goals (SDGs) desa sebagai upaya menuju kemandirian Desa Kotarindau. Jurnal Ilmiah Publika, 11(1), 327–344. https://doi.org/10.33603/publika.v11i1.8518

Febriarta, E., Larasati, A., Hizbaron, D. R., & Marfai, M. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat pesisir Desa Bandangdaja terhadap pemenuhan air bersih. Media Komunikasi Geografi, 25(1), 214–229.

Hendriani, A., Rahmayanti, H., & Sumargo, B. (2024). Analysis water quality in reservoir of PDAM Tirta Bhagasasi Bekasi City Branch. International Journal of Science and Society, 6(1), 870–876.

Hasibuan, A. (2025). Analisis integrasi materi IPAS dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan sistematis terhadap strategi pembelajaran di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 19117–19125.

Magheest, A. P. E., & Suryanti. (2025). Implementasi Education for Sustainable Development dan pencapaian kesadaran berkelanjutan dalam pembelajaran IPA di SD Alam. Jurnal Penelitian

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13(1), 267–281.

Nency, T. (2023). Metode Project-Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi siklus air bagi siswa kelas V sekolah dasar. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 7(3), 1107–1122.https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1190

Permata, C., Larasati, A., Ayuningtyas, M. L., Putri, A. A. K., & Wahyudi, A. V. (2024). Analisis potensi dan kemajuan dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi berkelanjutan (SDGs 6) di Indonesia. Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan, 25(1), 16–24.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77–84.

Saputra, A. (2024). Kepuasan Masyarakat Terhadap Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Desa Wayau RT. 08 Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong.7.

Santi, A. U. P., Al Bahij, A. (2018). Kondisi Sanitasi di Tiga Sekolah Dasar Negeri di Daerah Tangerang Selatan. HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD, 2(1), 30-36.

Waseso, H. P., Sekarinasih, A., & Prasetyo, S. (2024). Implementasi pembelajaran sains dalam Kurikulum Merdeka: Membangun kemandirian berpikir siswa sekolah dasar. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(4), 1001–1016.

Wulandari, A., Sukarno, & Matsuri. (2023). Implementation of IPAS with an inquiry learning model in Grade 4 primary school. Mimbar Sekolah Dasar, 10(3), 547–560. & Abid, D. F. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Nitikan Muhammadiyah Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 7(2), 39-48.

Yusutria, Abdul Hopid, Rina Febriana, Kholifah, N. A., Santi Mahmuda,